

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan teori belajar kognitif- Gestalt, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung pada diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama, (Briggs 1982: 172) dalam Sumiati dan Asma h. 40 Cronbach (1954: hlm. 47) menyatakan bahwa belajar ditujukan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pada pengalaman.

Perumusan tersebut hampir sama sebagai mana dikemukakan oleh Sartain (1973: hlm. 229) dalam Sumiati dan Asma hlm. 8 yaitu “belajar ialah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut meliputi respon terhadap stimulus, memperoleh keterampilan, pengetahuan fakta-fakta dan dalam mengembangkan sikap terhadap sesuatu.”

Menurut Witherington (1952: hlm.165) dalam Nana Syaodih hlm.155 belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Crow dan Crwo (1958: hlm. 225) dalam Moh. Surya hlm. 22 mengungkapkan bahwa pengertian belajar adalah “ memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap. Hal tersebut, meliputi cara-cara baru untuk melakukan suatu usaha penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang

pogresif, dan memberikan kemungkinan untuk memuaskan kebutuhan dalam mencapai tujuan”.

Moh. Surya (1997: hlm.47) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar menurut B.F Skinner (1958: hlm.50) dalam buku belajar pembelajaran bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaiknya bila ia tidak belajar maka ia responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar;
- 2) Respon si pebelajar; dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon sipebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Belajar menurut Gagne (1984: hlm 37) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya nilai kapabilitas tersebut adalah dari:

- a) Stimulus yang berasal dari lingkungan; dan
- b) Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar;

Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

b. Ciri-ciri Belajar

Kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Menurut Damiyati & Mudjiono (2006: hlm. 8) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Pelaku: siswa yang bertindak atau pebelajar
- 2) Tujuan: memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- 3) Proses: internal pada diri pebelajar
- 4) Tempat: sembarang tempat
- 5) Lama waktu: sepanjang hayat
- 6) Syarat terjadi: motivasi belajar kuat
- 7) Ukuran keberhasilan: dapat memecahkan masalah
- 8) Faedah: bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi
- 9) Hasil: hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan.

c. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2007, hlm. 26-28) tujuan belajar di paparkan sebagai berikut yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Keterampilan dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan latihan.
- 3) Pembentukan Sikap
Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudiannya diamalkan.

d. Karakteristik Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun Abin Syamsudin (2007, hlm. 158) sebagai berikut:

- 1) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematapan dan kematangan atau keletihan karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- 2) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- 3) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam memecahkan suatu masalah (*inkuiri learning*), baik dalam ujian, ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Hilgard dan Gordon (dalam Zainal Aqib, 2010, hlm 48-49) adalah sebagai berikut:

- a) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya.
- b) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan badan menjadi letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadi kejenuhan. Misalnya pada saat belajar anak terdiam, bingung, dan kelelahan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak digolongkan sebagai belajar. Itu terjadi karena perubahan yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental.

c) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman. Tingkah laku ini berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar terjadi pada seseorang melalui pengalamannya serta dipengaruhi oleh lingkungan dan perbedaan-perbedaan individual. Belajar itu sendiri tidak hanya dari kita belajar di sekolah saja namu, belajar pun bisa dari lingkungan dimana kita tinggal.

e. Prinsip-Prinsip Belajar

Dari beberapa pengertian di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Moh. Surya (1997: hlm.49) mengemukakan prinsip-prinsip perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku
 - a) Perubahan yang disadari
 - b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
 - c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
 - d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan
 - e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
 - f) Perubahan belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku
- 2) Belajar merupakan suatu proses

- 3) Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, selalu ada faktor faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan (dalam Makmun, Abin Syamsudin, 2007, hlm. 164), belajar dipengaruhi oleh empat hal yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcememnt*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dari faktor belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, evaluasi dan pementapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam proses interaksi tersebut terjadi transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran menurut Bogner (dalam Miftahul Huda, 2013, hlm. 37) didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna

pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya.

Menurut Hamzah B.Uno (2007, hlm. 54) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/ atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.

Sedangkan menurut Heri Gunawan (2012, hlm. 108) Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan interaksi antara guru dengan siswa.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: hlm. 08) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

c. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan kerana mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan itu bermanfaat untuk jangka panjang dan jangka pendek, seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala dalam bukunya (2004, hlm. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu :

- 1) Tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 19) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang diharapkan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif ciri-ciri pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 5) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Ciri-ciri pembelajaran yang lain menurut Hudoyo (dalam Ibnu Badar, 2014, hlm. 21), yaitu:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.

- b) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- d) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- e) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Bedasarkan uraian karakteristik diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Arifin (2009: hlm.79), yaitu:

- 1) Prinsip motivasi dan perhatian
Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
- 2) Prinsip keaktifan
Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
- 3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung
Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
- 4) Prinsip pengulangan
Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.
- 5) Prinsip tantangan
Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang

harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

- 6) Prinsip penguat dan balikan
Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.
- 7) Prinsip perbedaan individual
Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah sebagai supervisor.

- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacon tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan ini peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Bermakna artinya bahwa pembelajaran tematik peserta didik kan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2014, hlm. 85).

BNSP (2006, hlm. 35) (dalam Majid, 2014, hlm. 85-86) menyatakan bahwa :

pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha peningkatan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah.

Oleh sebab itu, pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibandingkan hanya sekedar keterampilan. Pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna (Majid, 2014, hlm. 86-87)

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Majid, 2014, hlm. 89-90) sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menetapkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata

- (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
 Dalam pembelajaran tematik, pemisahana antar pmlajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dnegan kehidupan siswa.
 - 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
 Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Bersifat fleksibel
 Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
 - 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

1) Fungsi pembelajaran tematik terpadu:

Untuk memberikan kemampuan bagi peserta didik dalam memhami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

2) Tujuan pembelajaran tematik terpadu:

- a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu, Mempelari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.
- b) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- c) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik lagi dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengetahuan pribadi peserta didik.

- d) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- e) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan atau remedial.
- g) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

d. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan pembelajaran tematik sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Majid, (2014, hlm. 92), yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didikan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran tematik menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- 5) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil peserta didik.
- 6) Jika pembelajaran tematik dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Disamping kelebihan, pembelajaran tematik memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk

melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Majid, 2014, hlm. 93).

e. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

1) Kegiatan Awal/Pembukaan (*Opening*)

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah *pertama*, untuk menarik perhatian, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya, melakukan hal-hal yang dianggap aneh dilakukan oleh siswa, melakukan interaksi yang menyenangkan. *Kedua*, menumbuhkan motivasi belajar yang dapat dilakukan dengan cara seperti membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan, menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan, mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan hubungannya dengan pencapaian tujuan. (Majid, 2015, hlm.129)

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator (Majid, 2015, hlm. 129).

3) Kegiatan Akhir (Penutup)

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat

keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam menutup pembelajaran (Majid, 2015, hlm. 130).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan cara menghubungkan antar konsep dalam antar mata pelajaran serta pembelajarannya lebih berpusat pada siswa sehingga guru bertugas menjadi fasilitator. Selain itu, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman secara langsung pada siswa dan lebih fleksibel dilaksanakan karena pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, membangun suasana akrab dan menyenangkan serta lebih baik lagi jika guru dan siswa dapat berkomunikasi secara kekeluargaan dan membicarakan kasus-kasus yang sedang hangat dibicarakan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

4. Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum menurut Resnick (dalam Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo 2010, hlm. 6) adalah sarana intervensi pendidikan yang terencana, dirancang secara eksplisit untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan kompetensi dari mereka yang terlibat, berdasarkan tujuan, materi, metode dan prosedur evaluasi yang sesuai untuk menentukan hasil pendidikan.

Sementara itu, Zakiah Daradjat (dalam Heri Gunawan, 2012, hlm. 2) kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan kegiatan persiapan guru sebelum melakukan proses

pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran baik dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan

b. Fungsi kurikulum dalam Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Definisi ini mengungkapkan adanya empat fungsi kurikulum sebagai berikut:

- 1) Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar (rencana pembelajaran) dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai Taba dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4). Sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum juga dipandang sebagai dokumen tertulis Beauchamp dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4). Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan itu, dalam kurikulum perlu pula ditetapkan kriteria evaluasi Taba dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4).
- 2) Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan pengorganisasian pada arah vertical berkaitan dengan urutan dan kontinuitas Zais dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4).
- 3) Kurikulum sebagai cara. Pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode mengajara erat hubungannya dengan sifat materi pelajaran atau praktikum dan tingkat penguasaan yang ingin dicapai. Penggunaan alat peraga akan meningkatkan pemahaman, metode pemecahan masalah melatih kemampuan menalar, sedangkan latihan membuat benda kerja dengan mesin atau peralatan serta prosedur krja yang benar akan meningkatkan keterampilan psikomotor, pemahaman konsep produktivitas dan mutu.
- 4) Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum.perumusan tujuan yang jelas akan meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum.

Dengan demikian kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurikulum bagi seorang guru diibaratkan kompas, yakni kurikulum adalah pedoman bagi guru dalam usaha pembelajaran. Seperti diketahui bahwa setiap proses pembelajaran memiliki target capaian berupa tujuan. Dengan kata lain tujuan pendidikan dan pengajaran telah harus diketahui oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, termasuk strategi yang tepat dari mata pelajaran yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Karakteristik kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa. Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang siswa untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

d. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan sebagai berikut.

- 1) Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.
- 2) Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.
- 3) Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.

Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, dari tahun 2013 – 2016. Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan

sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi dimana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplemntasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2015-2016, seluruh guru, kepala sekolah dan pengawas di seluruh Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.

Pengembangan buku babon, dari tahun 2013 – 2016. Sejalan dengan strategi implementasi, penulisan dan percetakan serta distribusi buku babon akan seluruhnya selesai pada awal tahun terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya. Pada prinsipnya ketika implementasi Kurikulum 2013 memasuki tahun 2015-2016 seluruh buku babon sudah teredia di setiap sekolah. Buku babon terdiri atas buku untuk peserta didik dan buku untuk guru. Isi buku babon guru adalah sama dengan buku babon peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pedoman pembelajaran dan penilaian hasil belajara secara rinci tercantum dalam buku pedoman pembelajaran dan penilaian.

Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA/MA dan SMK/MAK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013. Implementasi Kurikulum 2013 mensyaratkan penataan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya kerja guru yang baru. Oleh karena itu dalam persiapan implementasi Kurikulum 2013, pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja baru para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan penerapan pelatihan ini maka implementasi Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga pembenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.

Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016. Strategi implementasi Kurikulum

2013 menghindari pelatihan yang dinamakan one-shot training sebagai strategi implementasi mengingat kelemahan strategi tersebut. Pelatihan yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi. Pada akhir tahun ketiga implementasi diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi merupakan masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17) Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendikbud Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam buku model-model pembelajaran (Rusman, 2013 : 5), bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

c. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik

secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul Majid (dalam Kasful dan Hendra 2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegeramran

- membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
 - e) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
 - f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Tentang Standar Proses, ada beberapa Penyusunan RPP, yakni:

- (1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- (2) Partisipasi aktif peserta didik.
- (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegeramahan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.

- (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, c) mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, e) memperhitungkan waktu yang tersedia, f) dilengkapi dengan lembaran kerja/ tugas dan atau lembar observasi, g) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, i) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

d. Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam buku model-model pembelajaran (Rusman, 2013 : 7), bahwa ada beberapa prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) **Memerhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) **Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik**
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) **Mengembangkan Budaya Membaca dan Menulis**
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) **Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) **Keterkaitan dan Keterpaduan**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengkomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 6) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

e. Komponen-komponen RPP

Komponen-komponen RPP menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

f. Tahap Persiapan Pelaksanaan

Dalam buku metodologi pembelajaran kajian teoretis praktis (H. Adang, 2012 : 34), bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indicator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indicator perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- c) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- d) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

(1) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut. Guru dapat bekerja sama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

2) Menetapkan jaringan tema

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kalitan antara tema, kompetensi dasar, dan indicator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

3) Penyusunan silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber. Dan penilaian.

4) Penyusunan rencana pembelajaran

Rencana Pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan);
- b) Standar kompetensi;
- c) Kompetensi dasar;
- d) Indikator pencapaian kompetensi;
- e) Tujuan pembelajaran;
- f) Materi ajar beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator;

- g) Alokasi waktu;
- h) Metode pembelajaran dan strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup);
- i) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrument yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian);
- j) Sumber belajar, alat, dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

5) Tahap pelaksanaan

a) Tahap kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan. Kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1x35 menit). Kegiatan inti 3 jam pelajaran (3x35 menit), dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1x35 menit).

(1) Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

(2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal. Kelompok kecil, ataupun perorangan.

(3) Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan morak, music/apresiasi musik.

g. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam buku pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013 (S.A. Ridwan, 2015 : 281), bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, guru perlu menyusun RPP dengan mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Penyusunan RPP dapat dimulai dari KD-3 dan KD-4 secara berpasangan, dan mengintegrasikan KD-1 dan KD-2 sebagai dampak proses pembelajaran atau diintegrasikan secara khusus. RPP dapat disusun untuk satu pertemuan atau lebih, dan guru perlu menyesuaikan penggalan RPP dengan penjadwalan di sekolah.

1) Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama, yakni: a) kegiatan pendahuluan; b) kegiatan inti pembelajaran; c) kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan

memotivasi siswa untuk belajar. Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam belajar, di mana siswa harus aktif mencari dan mengolah informasi untuk mengonstruksi pengetahuannya. Sementara itu, kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar, yang dapat berupa rangkuman (siswa dibimbing untuk membuat rangkuman) dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh.

2) Kegiatan Pendahuluan

Aktivitas yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a) *Orientasi*. Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari, misalnya dengan cara menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi atau tayangan video tentang fenomena alam atau fenomena sosial, dan sebagainya. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang apa yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b) *Apersepsi*. Apersepsi perlu dilakukan untuk memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk apersepsi adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa, yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.
- c) *Motivasi*. Motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan, misalnya dengan memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari.
- d) *Pemberian acuan*. Guru perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar,

tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

3) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan aktivitas untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kegiatan ini harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran.

4) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan (individu atau kelompok), dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Pemberian tes atau tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian dari pengayaan atau remedi.

6. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Menurut Darmadi (2010, hlm. 212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlack dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Terlebih lagi Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 4-5) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga terjadinya proses belajar.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang jenis-jenis pekerjaan sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media Yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar – gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan seperti jenis-jenis pekerjaan yang ada di dataran tinggi, dataran rendah dan perairan.

Ibrahim dan Suparni (2008:116-117) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis media pembelajaran yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis media tersebut:

1) Media Visual

Media visual merupakan sajian yang mengandung pesan yang menyampaikan melalui indera penglihatan. Media visual dapat dikelompokkan menjadi media visual yang materinya tidak diproyeksikan, seperti foto, grafis, model, dan realita, dan media visual yang materinya diproyeksikan, seperti OHP, LCD, dan lain-lain.

Mufarokah (2009:105) menambahkan bahwa yang termasuk media audio visual adalah sebagai berikut:

- a) *Media motion visual* (media visual gerak) yaitu media yang mempunyai gambar objek bergerak seperti film bisu (bergerak tapi tak bersuara)
- b) *Media still visual* (media visual diam) yaitu ada objek namun tidak ada gerakan seperti film strip, gambar, mikrofon, atau halaman cetakan.
- c) Media cetak yaitu media yang hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (tulisan)

2) Media Audio

Media audio dapat dibagi menjadi media audio yang menggunakan alat perekam dan media audio yang menggunakan pemancaran gelombang radio.

Mufarokah (2009:103) mengemukakan bahwa media audio adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan – pesan ajaran berkaitan dengan indra pendengaran, beberapa jenis media yang dapat digolongkan kedalam audio diantaranya: radio, tape recorder, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3) Media Audio Visual

Menurut Sanjaya 2005 (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118) media audio visual yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya

d. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118).

Fungsi media pembelajaran yaitu:

- 1) Fungsi afektif yang dapat diketahui dari tingkat kesenangan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial.
- 2) Fungsi kognitif yaitu fungsi yang dapat diketahui dari temuan temuan penelitian yang menggunakan lambang visual atau gambar untuk memperlancar pencapaian informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 3) Fungsi kompensatoris yaitu media belajar yang bersifat mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.

Ketiga fungsi tersebut memberikan suatu penjelasan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan potensi anak terhadap materi pembelajaran.

7. Strategi Pembelajaran

a. Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak

konteks dengan makna yang sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran Rohani dalam (H. Adang, 2012 : 59).

Menurut Sudjana dalam (H. Adang, 2012 : 59), menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat memengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Kemp dalam (H. Adang, 2012 : 59), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya dalam (H. Adang, 2012 : 59), juga menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* David dalam (H. Adang, 2012 : 60).

b. Fungsi Strategi Penyampaian Pembelajaran

Dalam buku metodologi pembelajaran kajian teoretis praktis dalam (H. Adang, 2012 : 60), bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson, dan Meril dalam (H. Adang, 2012 : 60), menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut

sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

2) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

3) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klarifikais penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

c. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Newman dan Logan dalam (H. Adang, 2012 : 61), mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

d. Faktor-faktor Strategi Pembelajaran

1) Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran ialah: tujuan, bahan pelajaran, alat dan sumber, siswa dan guru. Menurut Gagne dalam (H. Adang, 2012 : 62), mengklarifikasi hasil-hasil belajar yang yang membawa implikasi terhadap penggunaan strategi pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Keterampilan intelektual dengan tahapan-tahapannya:
 - 2) Diskriminasi (mengenal benda konkret)
 - 3) Konsep konkret (mengenal sifat-sifat benda/objek konkret)
 - 4) Konsep terdefinisi (kemampuan memahami konsep terdefinisi)
 - 5) Aturan (kemampuan menggunakan aturan, rumus, hokum/dalil, prinsip).
 - 6) Masalah/aturan tingkat tinggi (kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai aturan).
 - 7) Strategi kognitif (kemampuan memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir).
 - 8) Informasi verbal (kemampuan menyimpan nama/label, fakta, pengetahuan di dalam ingatan).
 - 9) Keterampilan motorik (kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan fisik).
 - 10) Sikap (kemampuan menampilkan perilaku yang bermuatan nilai-nilai).
- 2) Yang perlu dipertimbangkan dari faktor siswa di dalam menggunakan strategi belajar mengajar, anatar lain:
- a) Siswa sebagai pribadi memiliki perbedaan dengan siswa lain.
 - b) Jumlah siswa yang mengikuti pelajaran.
- 3) Dari faktor alat dan sumber yang perlu dipertimbangkan ialah:
- a) Jumlah dan karakteristik alat pelajaran dan alat peraga.

- b) Jumlah dan karakteristik sumber pelajaran (bahan cetakan dan lingkungan sekitar).
- 4) Dari faktor guru yang akan memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran ialah kemampuan menguasai bahan pelajaran dan kemampuan mengajarkannya kepada siswa.

e. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree 1975 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 128) mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 128) menyebutkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? sebab dalam strategi ini, materi pembelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru dapat berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pembelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui beberapa aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelembatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya di desain untuk belajar sendiri. Contohnya dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

f. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh

karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor ?
- b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- c) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

3) Pertimbangan dari sudut siswa.

- a) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- b) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
- c) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

- a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- b) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- c) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisien?

Pertanyaan-pertanyaan diatas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

g. Prinsip-prinsip Penggunaan strategi pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasa ini adalah hal-hal yg harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (1998): “No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.”

Apa yang dikemukakan killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan oleh sebab itu, guru perlu memahami Prinsip- Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Tujuan

Dalam system pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa , mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan . oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran data ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2) **Aktivitas**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Siswa aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3) **Individualitas**

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan professional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan professional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) **Integritas**

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembalikan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya,

guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bias berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya .

8. Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013

a. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah

informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Menurut Permendikbud no. 81 A Tahun 2013 lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dinyatakan bahwa Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) mengamati;
- 2) menanya;
- 3) mengumpulkan informasi;
- 4) mengasosiasi; dan
- 5) mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan
Kegiatan Belajar dan Maknanya

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

	pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/kejadian - aktivitas - wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
-------------------	---	--

Sumber : Buku Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2014: hlm. 36)

a) Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b) Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan

adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c) Mengumpulkan informasi/ Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/ eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain:

- (1) melakukan eksperimen;
- (2) membaca sumber lain selain buku teks;
- (3) mengamati objek/ kejadian/ aktivitas; dan
- (4) wawancara dengan narasumber.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d) Mengasosiasi/ Mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi / mengolah informasi sebagai berikut.

- 1) mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- 2) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan

beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

e) Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif

merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

9. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Metode Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Pembelajaran inkuiri biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan. Pembelajaran inkuiri membuat siswa untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis logis dan dianalisis dengan baik. Inkuiri adalah suatu proses untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik. Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan penyelidikan Ibrahim, dalam (E. Chandra, 2016 : 37).

Menurut P. Piaget dalam (E. Chandra, 2016 : 37) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain.

Menurut Suchman dalam (E. Chandra, 2016 : 38) meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka.

Model inkuiri adalah sebuah model pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran pemrosesan informasi. Menurut B. Joyce and M. Weil dalam (E. Chandra, 2016 : 38), metode inkuiri adalah sebuah model yang intinya melibatkan siswa kedalam masalah asli dan

menghadapkan mereka dengan sebuah penyelidikan, membantu mereka mengidentifikasi konseptual atau metode pemecahan masalah yang terdapat dalam penyelidikan, dan mengarahkan siswa untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

b. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Wartono dalam (E. Chandra, 2016 : 39), bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing itu siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk dari guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing. Pendekatan inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi dan guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa melakukan percobaan. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat guru dan peserta didik tidak merumuskan permasalahan.

Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Pada dasarnya siswa selama proses belajar berlangsung akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap permulaan, diberikan banyak bimbingan, sedikit demi sedikit bimbingan tersebut dikurangi seperti yang dikemukakan oleh Hudoyono dalam (E. Chandra, 2016 : 40), bahwa dalam usaha menemukan suatu konsep siswa memerlukan bimbingan bahkan memerlukan pertolongan guru, sehingga

siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep pembelajaran. Disamping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk dan *caffolding* yang diperlukan oleh siswa.

Umumnya *guided inquiry* dilaksanakan dengan cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Problema untuk masing-masing kegiatan dapat dinyatakan sebagai pertanyaan atau pernyataan biasa.
- 2) Konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan belajar harus dituliskan dengan jelas dan tepat.
- 3) Alat/bahan harus disediakan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa untuk melakukan kegiatan.
- 4) Diskusi pengarah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa (kelas) untuk didiskusikan sebelum para siswa melakukan kegiatan inkuiri.
- 5) Kegiatan metode inkuiri oleh siswa berupa kegiatan percobaan penyelidikan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan konsep-konsep –konsep dan atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh guru.
- 6) Proses berfikir kritis dan ilmiah menunjukkan tentang *mental operation* siswa yang diharapkan selama kegiatan berlangsung.
- 7) Pertanyaan yang bersifat *open-ended* harus berupa pertanyaan yang mengarah kepada pengembangan tambahan kegiatan penyelidikan yang dapat dilakukan oleh siswa.
- 8) Catatan guru berupa catatan-catatan yang meliputi penjelasan tentang hal-hal atau bagian-bagian yang sulit dari kegiatan-kegiatan/pelajaran, isi/materi pelajaran yang relevan dengan kegiatan, factor-faktor variabel yang dapat mempengaruhi hasil-hasilnya terutama penting sekali apabila kegiatan percobaan/penyelidikan tidak berjalan (gagal).

Menurut Gulo dalam (E. Chandra, 2016 : 41), peranan guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a) Motivator, yang memberikan rangsangan supaya peserta didik aktif dan bergairah berpikir.
- b) Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berfikir peserta didik.

- c) Penanya, untuk menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberikan keyakinan pada diri sendiri.
- d) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan didalam kelas.
- e) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berfikir peserta didik pada tujuan yang diharapkan.
- f) Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
- g) Rewarder, yang memberi penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristic pada peserta didik.

c. Prinsip Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Metode inkuiri adalah metode yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Dalam menggunakan metode inkuiri, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh setiap guru, agar metode ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya dalam (E. Chandra, 2016 : 42), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam model inkuiri terbimbing, yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
Selain itu, model pembelajaran ini juga berorientasi pada proses belajar yang bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.
- 2) Prinsip interaksi
Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Prinsip interaksi menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- 3) Prinsip bertanya
Dalam prinsip ini, guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa unruk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian proses berpikir.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak dengan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- 5) Prinsip keterbukaan

Siswa diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

Prinsip-prinsip penggunaan metode inkuiri tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar dalam proses pembelajaran dengan metode inkuiri dalam berjalan dengan baik dan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada penciptaan siswa yang mampu berpikir kritis dan ilmiah.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berfikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

Menurut Kuhithau dan Carol dalam (E. Chandra, 2016 : 43), menjelaskan bahwa inkuiri terbimbing memiliki 6 karakteristik yaitu:

- 1) Siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman.
- 2) Siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya.
- 3) Siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar.
- 4) Perkembangan siswa terjadi pada serangkaian tahap.
- 5) Siswa memiliki cara belakajar yang berbeda satu sama lainnya.
- 6) Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya.

e. Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tujuan umum dari model inkuiri terbimbing adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-

keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka (E. Chandra, 2016 : 41), Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membangun kemampuan itu.

Model pembelajaran latihan inkuiri dikemukakan oleh Richard Suchman dalam (E. Chandra, 2016 : 41), ia menginginkan siswa untuk bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian siswa melakukan kegiatan, mencari jawaban, memproses data secara logis, sampai akhirnya siswa mengembangkan strategi pengembangan intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan mengapa suatu fenomena bisa terjadi.

f. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Di dalam buku teori belajar dan pembelajaran (E. Chandra, 2016 : 41), mengemukakan sintaks utama dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Tahapan penyajian masalah	Membagi siswa dalam beberapa kelompok Memusatkan perhatian siswa pada suatu materi melalui serangkaian demonstrasi Memberikan permasalahan kepada siswa	Duduk bersama teman kelompok Memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Merumuskan jawaban sementara dari masalah yang diberikan oleh

		guru
Tahap pengumpulan & Verifikasi Data	Meminta siswa untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan Meminta siswa membuat jawaban sementara (hipotesis)	Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diberikan Membuat hipotesis
Tahap Pengumpulan Data Melalui Eksperimen	Membagikan LKS percobaan pada setiap kelompok Membimbing siswa dalam melakukan percobaan Berkeliling setiap kelompok untuk membimbing siswa melakukan percobaan.	Menerima LKS percobaan Melakukan percobaan sesuai bimbingan guru
Tahap perumusan dan pengolahan data	Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah serta menganalisis data hasil eksperimen dan menjawab pertanyaan diskusi yang terdapat dalam LKS Meminta siswa untuk merumuskan dan menyusun kesimpulan hasil percobaan	Mengolah serta menganalisis data hasil percobaan Merumuskan dan menyusun kesimpulan hasil percobaan

Tahap Analisis Proses Inkuiri	Membimbing siswa untuk memahami pola-pola penemuan yang telah ditemukan Membimbing siswa menganalisis tahap-tahap inkuiri yang telah dilaksanakan	Memperhatikan dan memahami pola-pola penemuan yang telah ditemukan Menganalisis tahap-tahap yang telah dilaksanakan
-------------------------------	--	--

g. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ada beberapa keunggulan dan kelemahan, dimana seorang guru harus mengetahuinya.

Menurut Suryobroto dalam (E. Chandra, 2016 : 46), ada beberapa kelebihan pembelajaran terbimbing antara lain:

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Membangkitkan gairah pada siswa misalnya peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang kegagalan.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan.
- 4) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan.

Dengan demikian, metode inkuiri terbimbing memberikan pelajaran belajar yang lebih bermakna dan dengan metode ini guru dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kelemahan inkuiri terbimbing menurut Suryobroto dalam (E. Chandra, 2016 : 47) adalah sebagai berikut:

- a) Dipersyaratkan keharusan ada persiapan mental untuk cara belajar.
- b) Pembelajaran kurang berhasil dalam besar, misalnya sebagian waktu hilang karena membantu siswa menemukan teori-teori atau konsep-konsep.
- c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan

pembelajaran secara tradisional jika guru tidak mempelajari inkuiri.

10. Penilaian Autentik

a. Hakikat Penilaian Autentik

Model penilaian autentik (*authentic assessment*) dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar pembelajar.

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai Nurhadi dalam (ngadip, 2013: 2).

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Menurut Nurhadi dalam (ngadip, 2013: 3), bahwa data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (assessment) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus tetap terencana secara baik. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, atau portofolio. Penilaian yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut

sebagai penilaian autentik. Autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin keobjektifan, sesuatu yang nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna.

Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekadar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, tetapi juga kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Sebagaimana dinyatakan Mueller dalam (ngadip, 2013: 3), penilaian autentik merupakan *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

b. Karakteristik Penilaian Autentik

Menurut Santoso dalam (ngadip, 2013: 4), mengemukakan beberapa karakteristik penilaian autentik di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran.
- 2) Penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata.
- 3) Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Sedangkan Nurhadi dalam (ngadip, 2013: 5), mengemukakan beberapa karakteristik *authentic assesment*, yakni:

- 1) Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*)
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi

- 4) Aspek yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- 5) Berkesinambungan
- 6) Terintegrasi
- 7) Dapat digunakan sebagai umpan balik
- 8) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

c. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Menurut Santoso dalam (ngadip, 2013: 5), tujuan penilaian autentik itu sendiri adalah untuk (1) menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu, (2) menentukan kebutuhan pembelajaran, (3) membantu dan mendorong siswa, (4) membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik, (5) menentukan strategi pembelajaran, (6) akuntabilitas lembaga, dan (7) meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Santoso dalam (ngadip, 2013: 5), mengemukakan empat prinsip penilaian autentik, yaitu

- 1) *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahankesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- 4) *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

d. Jenis Penilaian Autentik dan Pelaksanaanya

Pada pelaksanaannya penilaian autentik dapat menggunakan berbagai jenis penilaian, yakni: (1) tes standar prestasi, (2) tes buatan guru, (3) catatan kegiatan, (4) catatan anekdot, (5) skala sikap, (6) catatan tindakan, (7) konsep pekerjaan, (8) tugas individu, (9) tugas kelompok atau kelas, (10) diskusi, (11) wawancara, (12) catatan pengamatan, (13) peta perilaku, (14) portofolio, (15) kuesioner, dan (16) pengukuran sosiometri Santoso dalam (ngadip, 2013: 6)

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian prestasi siswa. Menurut Nurhadi dalam (ngadip, 2013: 5), adalah (1) proyek/kegiatan dan laporannya, (2) hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan), (3) portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun), (4) pekerjaan rumah, (5) kuis, (6) karya siswa, (7) presentasi atau penampilan siswa, (8) demonstrasi, (9) laporan, (10) jurnal, (11) karya tulis, (12) kelompok diskusi, dan (13) wawancara.

Menurut Tuckman dalam (ngadip, 2013: 5), menyatakan beberapa alasan penggunaan test dalam pengukuran pencapaian belajar siswa. Pertama, mengarahkan kita kepada objektivitas dalam observasi. Kedua, menentukan perilaku yang dicapai sebagai upaya pengendalian kondisi belajar. Ketiga, menentukan secara sampling kinerja yang dicapai siswa. Keempat, menentukan kinerja dan pencapaian yang sesuai dengan tujuan dan standar. Kelima, menentukan sesuatu yang tidak terlihat. Keenam, menentukan ciri khas dan komponen perilaku. Ketujuh, memprediksi perilaku masa depan. Kedelapan, mencari data yang sesuai untuk masukan berkelanjutan dan pengambilan keputusan.

e. Manfaat Penggunaan Penilaian Autentik

Menurut Mueller dalam (ngadip, 2013: 8), bahwa ada beberapa manfaat lain penggunaan penilaian autentik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indikator pencapaian kompetensi yang dibelajarkan. Penilaian yang hanya mengukur pencapaian pengetahuan yang telah dikuasai pembelajar hanya bersifat tidak langsung.
- 2) Penilaian autentik memberikan kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya.
- 3) Penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu.
- 4) Penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 yang dilandasi dengan filosofi yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah no 67 tahun 2013 yaitu “Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan strategi perkembangan kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan Warga Negara yang beriman, produktif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”.

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan dalam instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis. Bertanggung jawab.

Menurut Alice Miel dalam S.Nasution (2001: hlm. 6) ia mengemukakan bahwa:

Kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, peserta didik dan personalia (termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lain yang ada hubungannya dengan murid-murid) jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah.

Menurut Harold b. Alberyts dalam S.Nasution (2011: hlm. 5) memandang kurikulum sebagai “*all of activites that are provided for student by the school*” kurikulum tidak terbatas dalam pembelajaran,

akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, didalam dan diluar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa diluar mata pelajaran tradisional.

Berdasarkan pendapat diatas kurikulum merupakan pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru yaitu seperangkat wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditunjukkan untuk menguntai tem, topik maupun pemaham dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran utuh dan terpadu.

f. Penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Belajar

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standar yang bertujuan untuk menjamin: perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

g. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik

sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

h. Penilaian Autentik dan Belajar Autentik

Penilaian Autentik meniscayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan

pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

i. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Standar Penilaian-Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013) :

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

11. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

Suharti (2004:61). Santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Banyak yang diharapkan lingkungan dari tata karma atau sopan karena orang baik buruknya tingkah laku anak merupakan cermin tingkah laku orang tua sendiri. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian pendidikan yang baik, menanamkan budi

pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Santun

Menurut Sartain dkk ada empat faktor yang mempengaruhi sikap santun, yaitu sebagai berikut Muflikah (2015, hlm. 26):

- 1) Faktor pengalaman khusus
Misalnya para siswa yang mendapatkan perlakuan baik dari gurunya, baik pada waktu jam belajar maupun di luar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap positif dari guru itu. Sebaliknya, jika perlakuan guru tersebut sering marah-marah, menghukum atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri mahasiswa akan terbentuk sikap negatif terhadap guru tersebut.
- 2) Faktor komunikasi dengan orang lain
Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain, komunikasi itu baik langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti : TV, radio, film, koran dan majalah.
- 3) Faktor model
Banyak sikap yang terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu langkah tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pemimpin, bintang film, biduan, dan sebagainya. Seorang senang membaca koran karena ayahnya suka membaca koran.
- 4) Faktor lembaga-lembaga sosial
Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu : lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik dan sebagainya.

Muflikah (2015, hlm. 43) Beberapa faktor yang menghambat peningkatan sikap santun siswa melalui antara lain :

- 1) Faktor guru: pengawasan guru kurang maksimal, guru tidak fokus dikelas, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan alokasi waktu yang kurang maksimal.
- 2) Faktor siswa: kurangnya kesadaran dan motivasi dalam belajar, adanya pengaruh pergaulan siswa dan pemahaman siswa yang kurang
- 3) Faktor keluarga: kurangnya pengawasan dan pengajaran belajar siswa dan kurangnya aktivitas pembiasaan belajar orang tua.

c. Indikator Sikap Santun

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm, 24), indikator sikap santun adalah:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) Berpakaian rapi dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahbat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

12. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) “Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Menurut Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) mengatakan “Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan self actualization satu sama lain.

b. Karakter Individu yang Peduli

Pilar kepedulian dirumuskan didalam beberapa lembaga diantaranya Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.

- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
- 3) Kejujuran.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Sikap peduli memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat, dalam faktor pendorong peduli ada pula upaya untuk meningkatkan sikap peduli yang di kemukakan menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.

- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan.

Biasakan dalam mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.

- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkandi rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.

- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.

Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.

- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.
- 6) Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membeda-bedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan peduli dalam diri dapat dibagi menjadi lima yaitu Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian, Melibatkan anak dalam kegiatan, Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama, Memberikan kasih sayang pada anak, Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.

f. Indikator Sikap Peduli

Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli, yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerja sama
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan.

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) :

- a) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain

- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal:
mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau
kemalangan
- c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak
membawa/memiliki
- d) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- e) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan
sekolah
- f) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- g) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan
lingkungan sekolah.

13. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Menurut Aksan Hermawan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”.

Menurut Dwi Wahyu, Berchah Pitoewas, dan M. Mona Adha (dalam jurnal, 2013, hlm. 4) mengatakan “Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005 (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm. 22-23) tanggung jawab mempunyai pengertian adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Tanggung jawab ini adapun dapat dijelaskan menurut Leadersip Coach (dalam Ramayanti Primadewi, 2015 hlm. 22-23) menyebutkan delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab, diantaranya:

- 1) Melakukan apa yang ia ucapkan, bukan tidak melakuakn apa yang telah ia ucapkan.
- 2) Komunikatif, baik dengan rekan kerja, atasan, bawahan maupun klien.
- 3) Memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati sekaligus menghilangkan pemikiran “siapa yang butuh, dia yang harus menghubungi saya”.
- 4) Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.
- 5) Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 6) Peduli pada kondusi, baik kondisi teman sekerja, anggota tim, atasan, bawahan maupun kondisi kantor.
- 7) Bersikap tegas.
- 8) Rajin memberi apresiasi

c. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab

Upaya meningkatkan tanggung jawab yang dijelaskan Peters dikutip Sudjana (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25) menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru, yaitu :

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai administrator.

Adapun tanggung jawab guru menurut Hamalik (dalam Helda Agustiana, 2015 hlm. 25-27) yaitu:

- a) Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b) Turut serta membina kurikulum sekolah

- c) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)
- d) Memberikan bimbingan kepada murid
- e) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
- f) Menyelenggarakan penelitian
- g) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h) Mengahyati, mengamalkan dan mengamankan pancasila
- i) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j) Turut menyukseskan pembangunan.

Berdasarkan para ahli diatas dapat simpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator, guru mengemban banyak tanggung jawab dalam proses bimbingan kepada murid.

d. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Menurut Lickona (2013, hlm. 95) Indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu
- 2) Mandiri (tidak menyontek)
- 3) Mengerjakan tugas rumah atau PR.

Menurut Majid (2014, hlm. 167) Merumuskan indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan
- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri,
- g) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Indikator sikap tanggung jawab menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 24):

- (1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- (2) Mengakui kesalahan.
- (3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- (4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- (5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- (6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- (7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- (8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- (9) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

14. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam suatu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh DR. Nana Sujana.

Nana Sujana (2004, hlm. 87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil keseluruhan interaksi yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil usaha (mamfu memanfaatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia

menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari), secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut dimiyati dan mudjiono (2002) dalam Yuliana Nurrizki (2016, hlm .11) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

c. Jenis-jenis Hasil Belajar berdasarkan tiga ranah (Teori Benyami Bloom)

Dalam pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin Bloom (1956: hlm. 76) yang membagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh termasuk kawasan kognitif diantaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan.
- 2) Ranah afektif yaitu perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu.
- 3) Ranah psikomotor yaitu Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Seperti bentuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman

(2010: 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis yang dimiliki oleh siswa. Faktor *intern* sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa tersebut.

a) Faktor Fisiologis.

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

2) Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

a) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- (1) Cara orang tua mendidik
- (2) Relasi antar anggota keluarga
- (3) Suasana rumah
- (4) Keadaan ekonomi keluarga

(5) Pengertian orang tua terhadap anak

(6) Latar belakang kebudayaan

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidakmendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

e. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa:

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan

pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa di raba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

f. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002, 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- 1) Tes Formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
- 2) Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- 3) Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

15. Respon Siswa

Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999: 164) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Definisi ini

menunjukkan adanya pembagian respon yang oleh Ahmadi (1999: 166) dirinci sebagai berikut :

a. Respon positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Respon negative

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Pendidikan formal di sekolah merupakan pendidikan yang tersusun rapi dalam segala aktivitas direncanakan dengan sengaja dalam bentuk kurikulum dan bertujuan untuk:

- 1) Membentuk lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarga.
- 2) Mengembangkan kepribadian siswa agar : siswa dapat bergaul dengan guru, karyawan, dan dengan temannya, siswa belajar taat pada peraturan dan tahu disiplin, mempersiapkan diri siswa untuk terjun ke masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku (Ahmadi, 2001, hlm. 9).

Jadi dapat disimpulkan bahwa respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya.

16. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan

Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa, yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas III pada Tema Bumi dan Alam Semesta Subtema Ketampakan Rupa Bumi. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Subtema Ketampakan Rupa Bumi memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Bumi dan Alam Semesta dengan Subtema Ketampakan Rupa Bumi. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema Ketampakan Rupa Bumi ini antara lain : Bahasa Indonesia, PPkn, Matematika, SBdP dan PJOK.

Matematika, SBdP, PPkn. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

- a. Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBDP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 1 ini yaitu membaca teks bacaan dialog tentang permukaan bumi, mengamati gambar permukaan bumi, mengidentifikasi beberapa sudut yang tampak pada permukaan bumi, berdiskusi tentang sudut apa saja yang tampak pada lingkungan sekitar, menyajikan hasil analisis tentang sudut yang ada di muka bumi, dan membuat karya seni gaya dekoratif.
- b. Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan PJOK. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 2 ini yaitu membaca teks “Dataran Tinggi Dieng”, berdiskusi makna dari teks Dataran Tinggi Dieng, membuat karangan tentang keistimewaan daerahnya masing-masing, mengamati contoh gambar rumah adat, mengidentifikasi konsep-konsep gerak kombinasi pola gerak dasar lokomotor, dan memainkan permainan lompat tali.
- c. Kegiatan Pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan SBDP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 3 ini yaitu membaca puisi tentang “Indah Negeriku” serta berdiskusi mengenai makna dari puisi dan membuat puisi, membuat 3 bangun datar, dan melakukan kerajinan meronce.
- d. Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan PJOK. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 4 ini yaitu membaca dan memahami teks bacaan “Bentuk Rupa Bumi Perairan”, menulis teks laporan dari hasil teks bacaan, mengamati gambar dan teks konsep gerak dasar mengambang di air, mengidentifikasi perilaku kasih sayang dan peduli dengan orang yang sedang kesulitan, melengkapi teks bacaan yang sudah dibagikan.
- e. Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata Bahasa Indonesia, PPKN dan Matematika. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 5 ini yaitu mengamati gambar bentuk permukaan bumi di dasar laut dan menulis bentuk-bentuk muka bumi perairan, membaca teks bacaan “Taman Nasional Raja Ampat” dan menulis kata-kata sulit dari teks

bacaan serta mencari sendiri arti kata-kata sulit yang mereka tulis, menulis sikap dan perilaku yang mencerminkan keadilan sesuai dengan sila kelima Pancasila, mengamati gambar hewan air yang membentuk pola bangun datar beraturan dan tidak beraturan, menggambar bangun datar di kertas dan menampilkan hasil yang sudah dibuat ke depan.

- f. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan PPKn. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 6 ini yaitu menulis nama bentuk ketampakan rupa bumi dan membuat kalimat sederhana, menulis perbedaan suku, bahasa, dan budaya di Indonesia yang mereka ketahui dan menulis beberapa contoh sikap menghargai perbedaan dalam keberagaman yang sudah mereka lakukan di lingkungan sekolah atau rumah, membuat bangun datar beraturan dan tidak beraturan serta mengukur atau membandingkan besar sudut pada bangun-bangun yang lain.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada Subtema Ketampakan Rupa Bumi adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1

Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam Semesta (2016: hlm. 44)

Ruang Lingkup Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
<p>Pembelajaran 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pertanyaan tentang bumi dan rupa bumi. 2. Bermain peran. 3. Mengidentifikasi sudut pada benda-benda sekitar. 4. Menentukan jenis sudut pada berbagai bangun dan benda sekitar. 5. Membuat hiasan dekoratif dari pasir dan bahan alam. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagai bentuk ketampakan rupa bumi daratan dan perairan, sudut dan jenisnya <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran, membuat hiasan dekoratif
<p>Pembelajaran 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan teks tentang ketampakan muka bumi daratan. 2. Menuliskan cerita tentang keistimewaan daerah masing-masing. 3. Diskusi tentang sikap dan perilaku menghargai perbedaan. 4. Bermain lompat tali. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • jenis ketampakan rupa bumi daratan, mengenal perbedaan dan keragaman tempat tinggal antar sesama, mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan sikap persatuan <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi mengenai persatuan dalam keberagaman, bermain lompat tali
<p>Pembelajaran 3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi mengenai makna yang terkandung pada sebuah teks puisi. 2. Menulis dan mendeklamasikan puisi. 3. Meronce dengan menggunakan bahan alam/buatan. 4. Mengidentifikasi bangun datar yang memiliki sudut dari lingkungan sekitar. 5. Menentukan jenis sudut pada berbagai jenis bangun datar beraturan. 6. Membentuk sudut dengan melipat atau menggunting bangun datar. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi keistimewaan/kekhasan lingkungan sekitar tempat tinggal, jenis dan besar sudut pada bangun datar beraturan <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Deklamasi puisi, meronce dari bahan alam/buatan, membentuk sudut dengan melipat/menggunting bangun datar

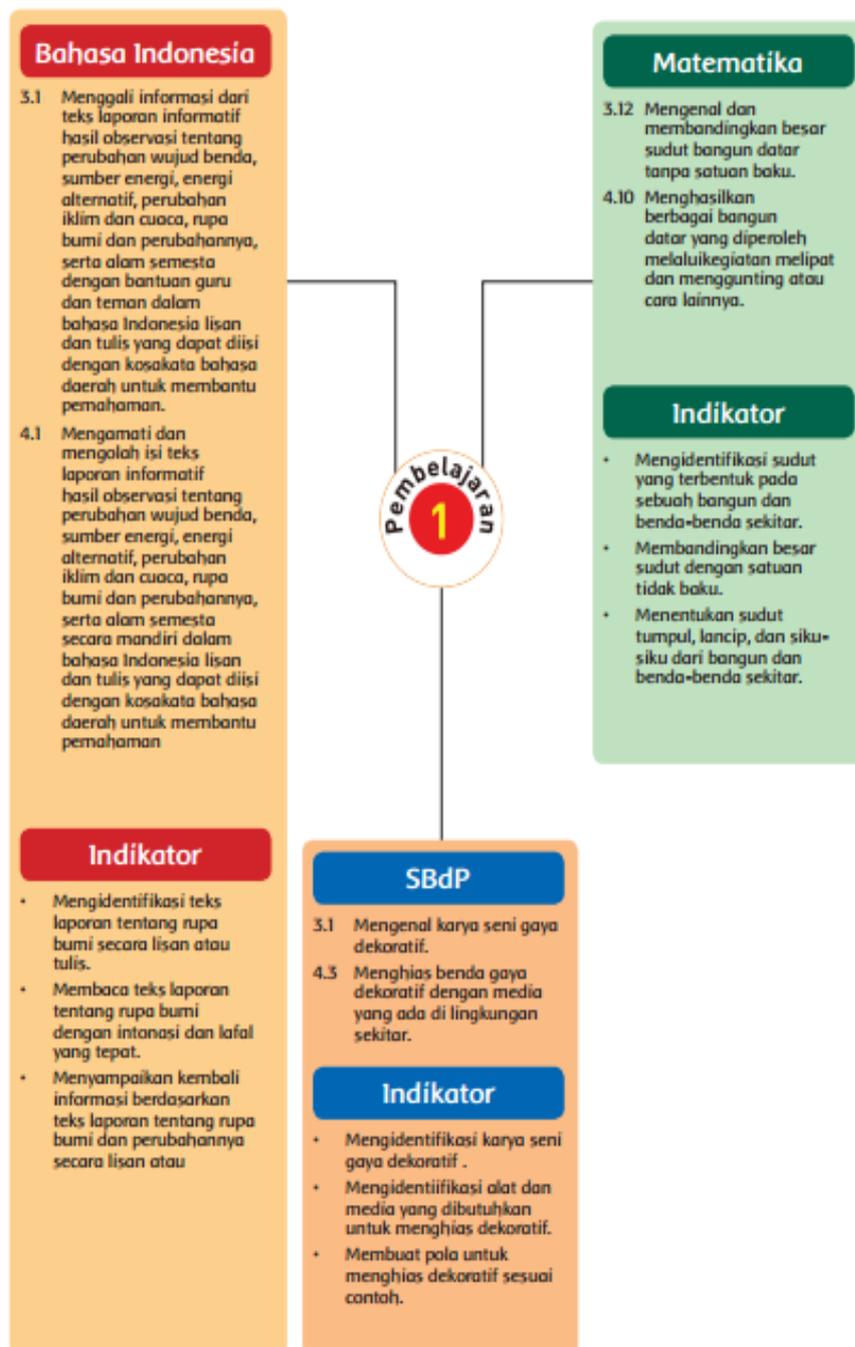
	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks mengenai ketampakan rupa bumi perairan. 2. Menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang dibaca. 3. Mengidentifikasi berbagai ketampakan rupa bumi perairan. 4. Berlatih mengambang dan meluncur di air. 5. Melengkapi cerita mengenai sikap dan perilaku kasih sayang dan membantu orang lain sesuai Pancasila. 6. Bercerita tentang pengalaman membantu atau dibantu oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis ketampakan rupa bumi perairan, menjawab pertanyaan, sikap dan perilaku kasih sayang dan membantu orang lain sesuai Pancasila <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambang dan meluncur di air, bercerita
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks tentang ketampakan rupa bumi perairan. 2. Menggunakan kamus untuk mencari arti kata-kata pada teks bacaan. 3. Membuat pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. 4. Memberikan tanggapan terhadap sebuah pernyataan. 5. Diskusi tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan sila ke-5 Pancasila. 6. Mengidentifikasi/membuat bangun datar beraturan dan tidak beraturan. 7. Menentukan dan membandingkan sudut pada bangun datar tidak beraturan. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk ketampakan rupa bumi perairan, menggunakan kamus, membuat pertanyaan dan memberikan tanggapan <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, menggambar/membuat bangun datar
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati perbedaan berbagai bentuk ketampakan rupa bumi daratan dan perairan. 2. Membuat kalimat dengan kata-kata tentang ketampakan rupa bumi. 3. Bercerita tentang perbedaan suku, budaya dan bahasa. 4. Mencocokkan gambar pakaian adat dengan suku bangsa di Indonesia. 5. Menjiplak peta Indonesia. 6. Menggambar bangun datar dengan berbagai jenis sudut. 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin, peduli, tanggung jawab, kerjasama <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kalimat, pakaian daerah dari berbagai suku yang berbeda, <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjiplak peta, menggambar bangun datar

Gambar 2.2

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam Semesta (2016: hlm. 45)

PEMBELAJARAN 1



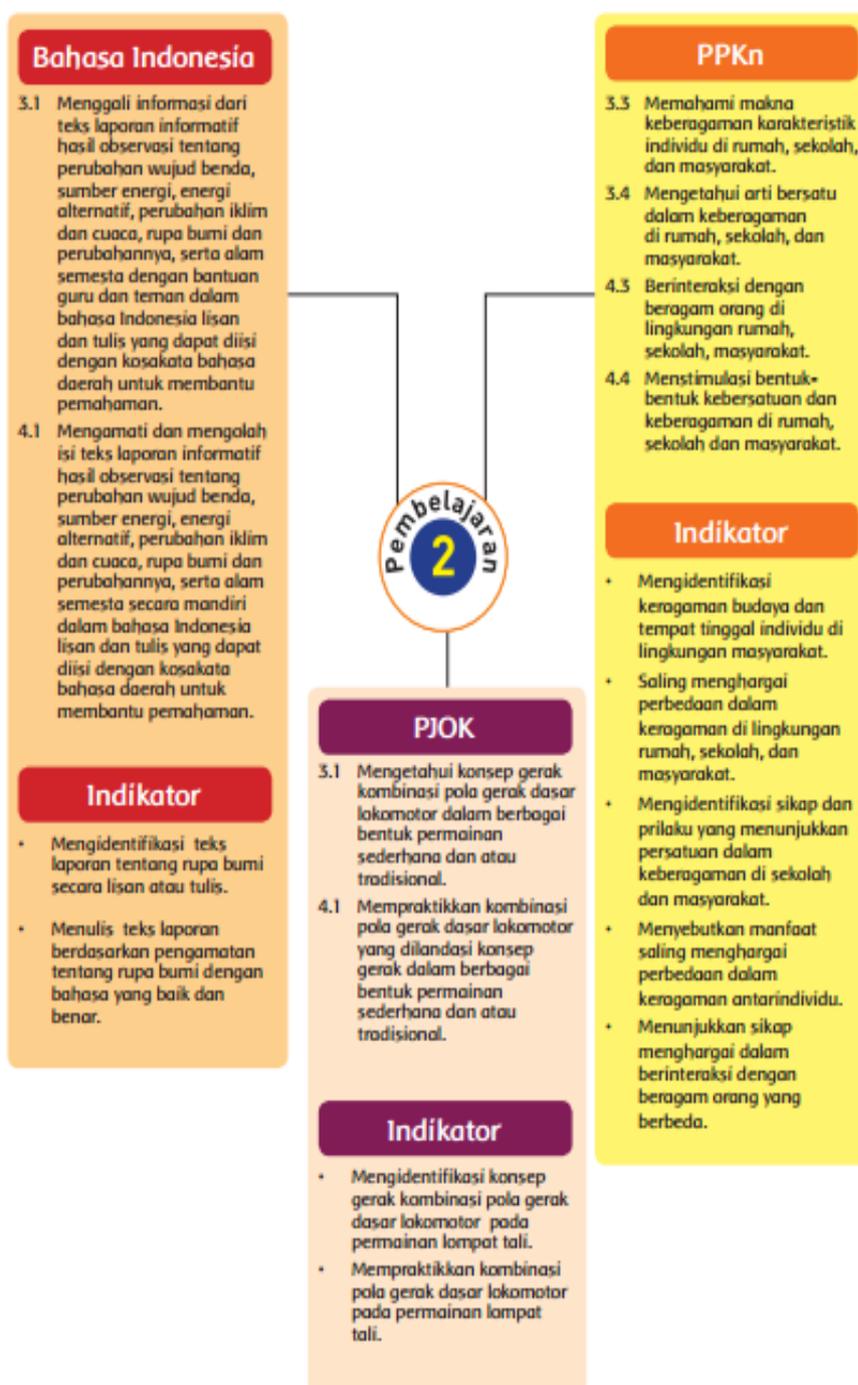
Gambar 2.3

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam

Semesta (2016: hlm. 47)

PEMBELAJARAN 2

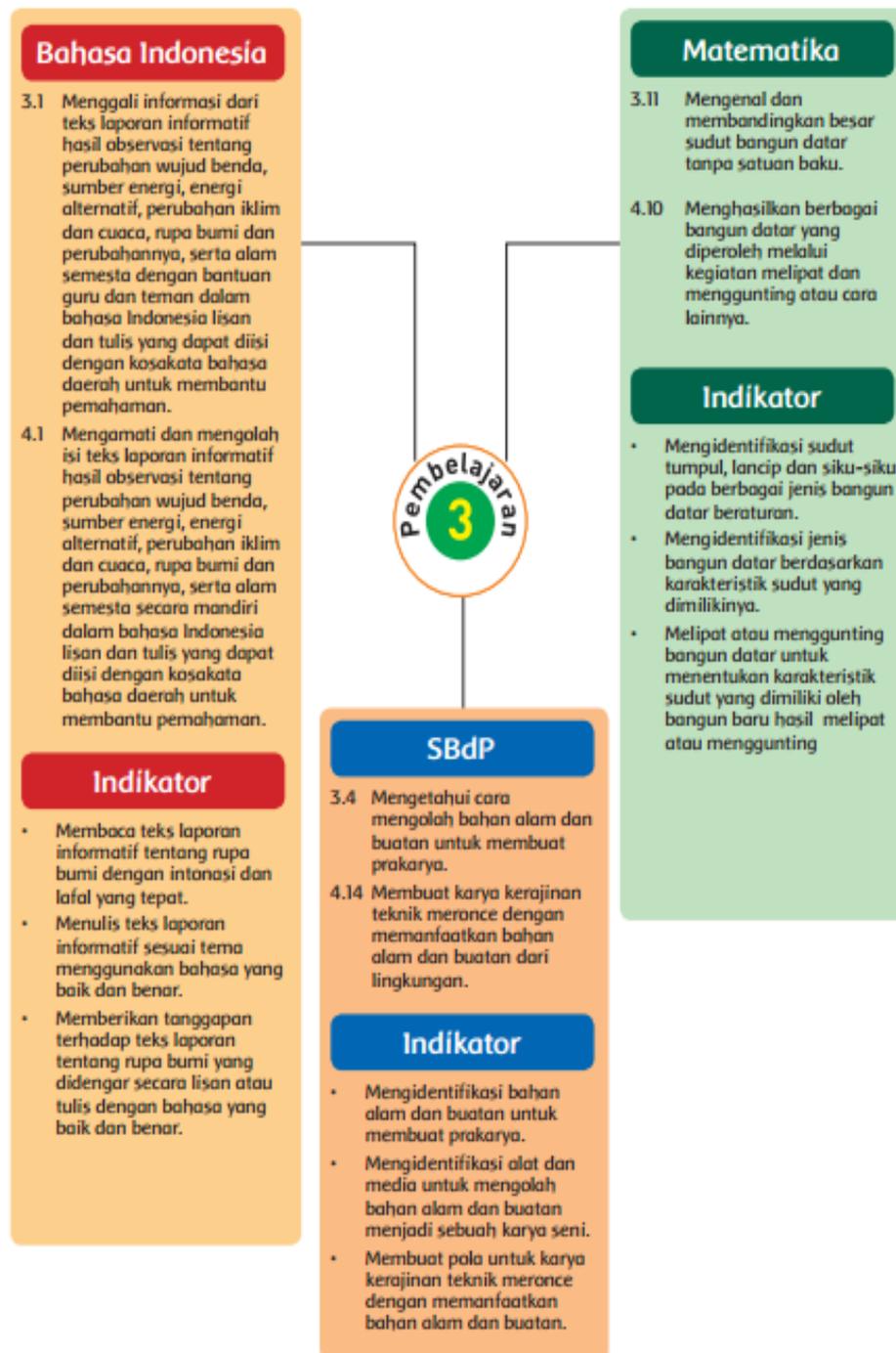


Gambar 2.4

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam
Semesta (2016: hlm. 56)

PEMBELAJARAN 3

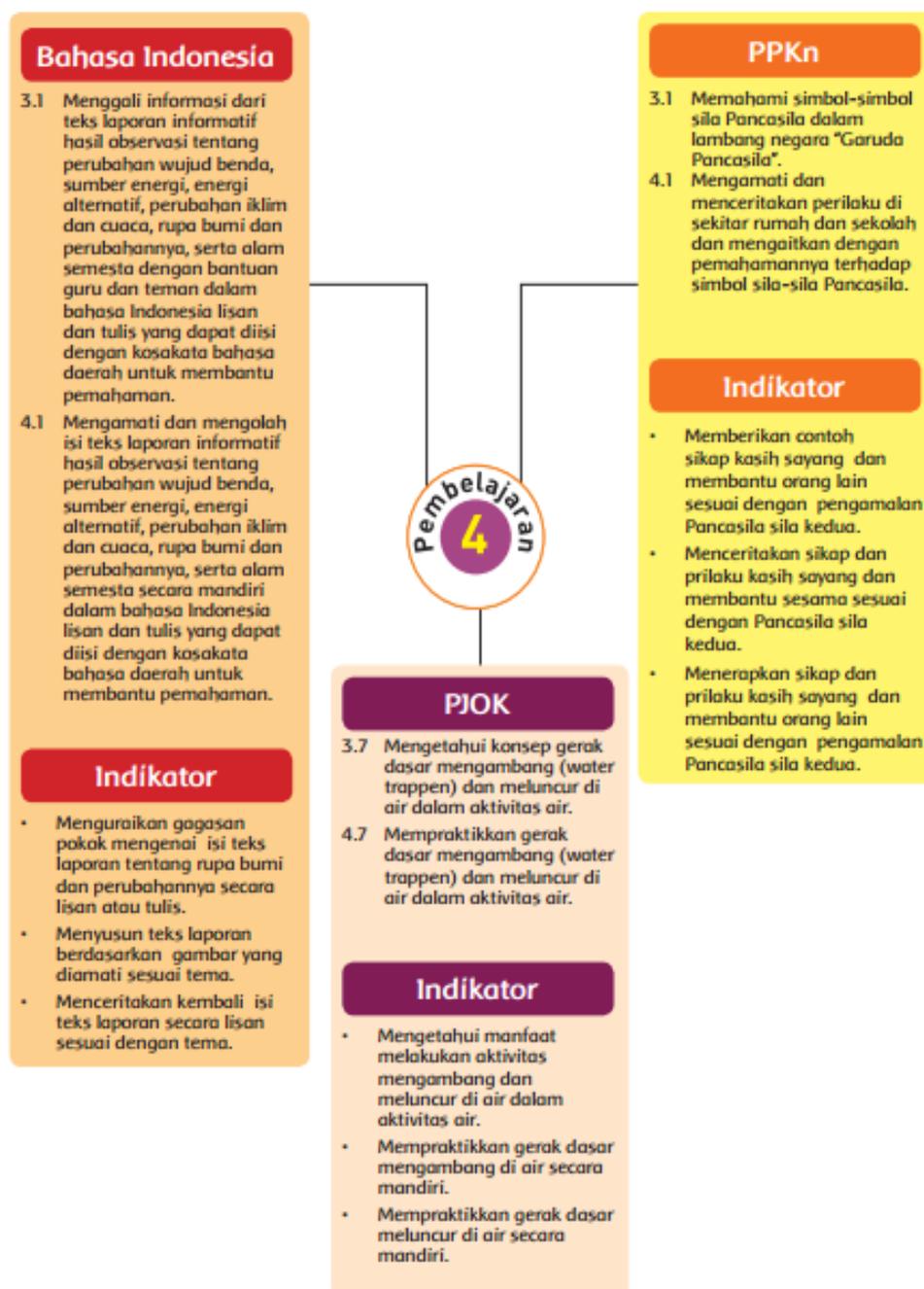


Gambar 2.5

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam
Semesta (2016: hlm. 63)

PEMBELAJARAN 4

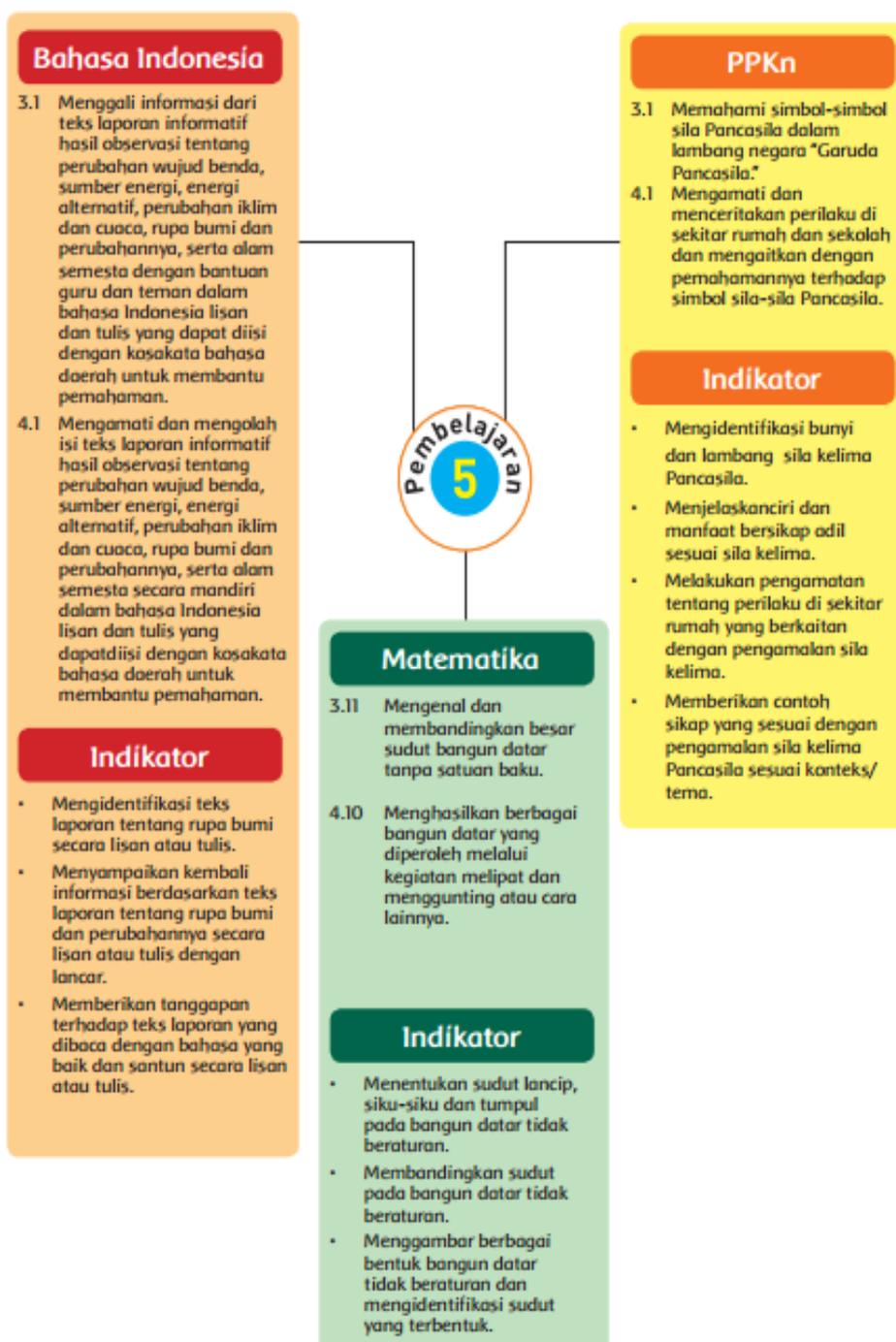


Gambar 2.6

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam Semesta (2016: hlm. 72)

PEMBELAJARAN 5

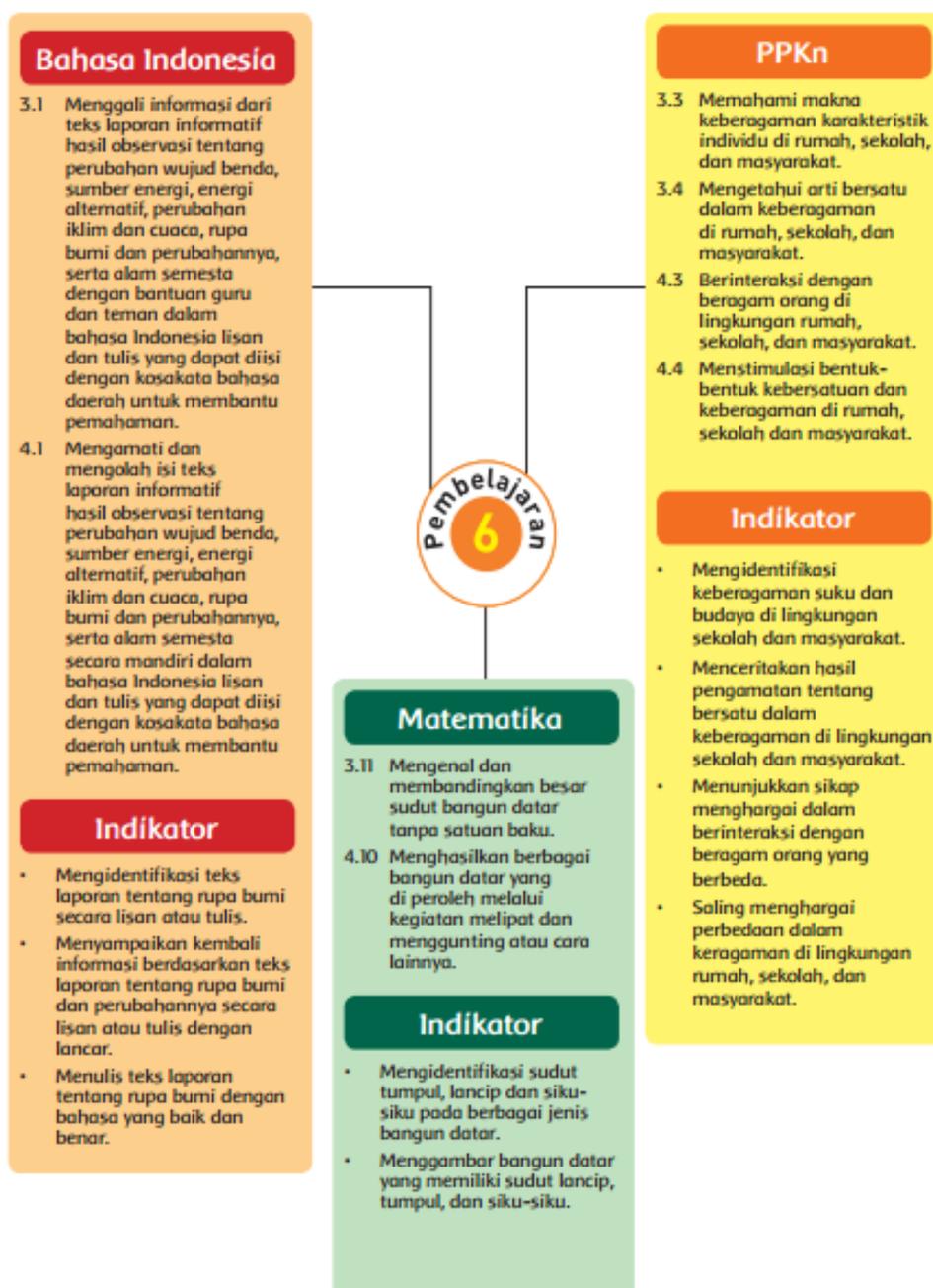


Gambar 2.7

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam Semesta (2016: hlm. 78)

PEMBELAJARAN 6



Gambar 2.8

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Bumi dan Alam Semesta (2016: hlm. 85)

17. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai Dengan Peneliti

a. Peneliti Skripsi Dwi Novi Sari Lestari (2015)

Dwi Novi Sari Lestari adalah mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, dengan judul skripsi “penggunaan model pembelajaran *Inquiry Terbimbing* dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kemampuan memahami konsep dan meningkatkan hasil belajar siswa”. Dari 36 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran yang belum memahami tentang wujud benda dan cirinya. Dari data awal siswa yang diperoleh masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model *Inquiry Terbimbing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema wujud benda dan cirinya. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian dan skripsi Dwi Novi Sari Lestari (2015: hlm. 44).

Tabel 2.3

Kajian Hasil Penelitian Dwi Novi Sari Lestari (2015)

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentasi	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	11 Siswa	19,44%	35 Siswa	80,56%
Siklus II	32 Siswa	72,34%	14 Siswa	27,66%
Siklus III	40 Siswa	85,63%	6 Siswa	14,37%

Berdasarkan data diatas Dwi Novi Sari Lestari dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *Inquiry Terbimbing* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dengan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa, penerapan model Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest secara individu dari awal siklus hingga akhir siklus ketiga yang dilakukan menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

b. Peneliti Skripsi Neng Rosi Ismawanti (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry Terbimbing* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik”.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model *Inquiry Terbimbing* pada materi keberagaman budaya bagasku dengan tema indahny keberasamaan dikelas IV SDN Legok Jambu kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Pada siklus ke I pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik. Pada siklus ke I pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis. Dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus ini juga hasil belajar siswa yang tuntas adalah 14 dari 25 siswa dengan KKM 2,6 dengan nilai tertinggi siswa adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2,0 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya.

Pada siklus ke II siswa menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8, hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sudah maksimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan data diatas Neng Rosi Ismawanti (2015) dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *Inquiry Terbimbing* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep hasil belajar siswa.

18. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kelas III Sekolah Dasar khususnya subtema Ketampakan Rupa Bumi merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki sikap santun, peduli, dan tanggung jawab sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kurangnya sikap santun, peduli, dan tanggung jawab di dalam kelas menyebabkan interaksi yang terjadi dalam kelas hanya satu arah sehingga hasil belajar kurang maksimal sesuai yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Girimukti 1, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak berani untuk saling menghargai, siswa masih membeda-bedakan sama lain, siswa tidak mau bertanya kepada guru atau teman apabila tidak paham terkait dengan materi, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, siswa tidak mau bekerja secara kelompok karena merasa malu dengan siswa lainnya serta siswa jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Menurut Wartono dalam (E. Chandra, 2016 : 39), bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing itu siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk dari guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing.

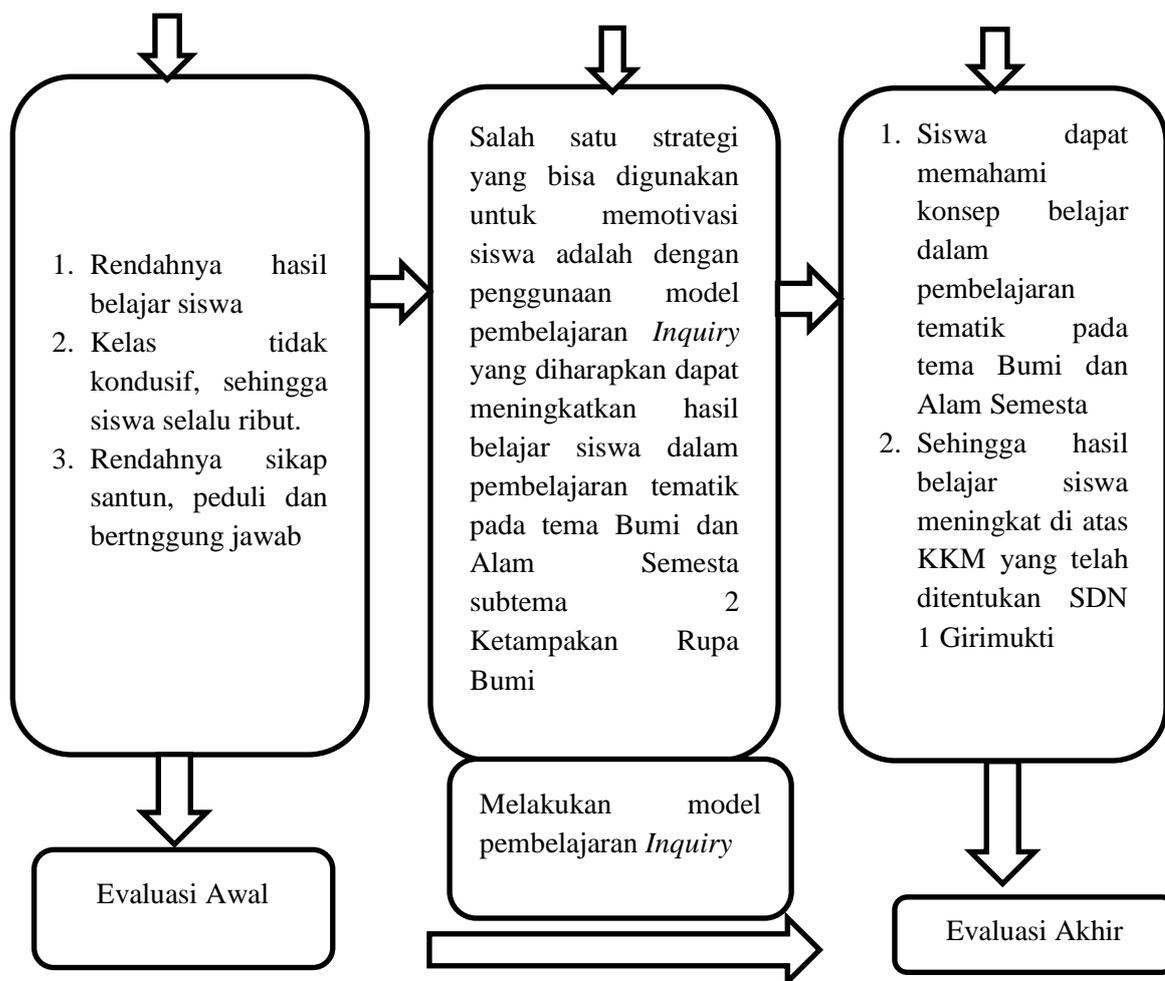
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar pada siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pembelajaran karena mengaitkannya dengan dunia nyata.

Menurut Suryobroto dalam (E. Chandra, 2016 : 46), ada beberapa kelebihan pembelajaran terbimbing antara lain:

- a. Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- b. Membangkitkan gairah pada siswa misalnya peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang kegagalan.

- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan.
- d. Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan.

Hubungan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.9

Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : TIKA (2017: hlm. 110)

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Inquiry Terbimbing* akan meningkatkan pembelajaran pada tema Bumi dan Alam Semesta yang nantinya akan berpengaruh pada sikap santun, peduli, dan tanggung jawab serta hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Inquiry Terbimbing* menekankan agar

peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentrasfer ilmu dari guru ke siswa. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*, dimana siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Terbimbing* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga sikap santun, peduli, dan tanggung jawab serta hasil belajar meningkat.

19. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Inquiry Terbimbing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Menentukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, dapat mereflesikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan sekedar hasil menghafal tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Terbimbing* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika guru menerapkan model *Inquiry Terbimbing* secara benar, maka sikap santun tumbuh dengan optimal.
- 2) Jika guru menerapkan model *Inquiry Terbimbing* secara benar, maka sikap peduli tumbuh dengan optimal.

- 3) Jika guru menerapkan model *Inquiry Terbimbing* secara benar, maka sikap tanggung jawab tumbuh dengan optimal.
- 4) Jika guru menerapkan model *Inquiry Terbimbing* secara benar, maka nilai rata-rata hasil belajar harian meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *Inquiry Terbimbing* secara benar, maka keterampilan siswa dapat meningkat.